

Ringkasan Hasil Penelitian

**PENDEKATAN GEOGRAFIS
DALAM MEMAHAMI HADITS NABI SAW**



Oleh:

Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag
NIP 197104021995031001 (Lektor Kepala IV c)

Dibiayai Dengan Anggaran DIPA
IAIN Walisongo Semarang
Tahun 2014

Abstrak

Geografi merupakan salah satu disiplin ilmu tentang fenomena permukaan bumi, secara khusus tampak tidak memiliki hubungan dengan studi agama apalagi studi teks hadis Nabi Saw. Namun jika dipelajari secara seksama, semua produk teks hadis Nabi Saw merupakan hasil produksi seseorang pada ruang tertentu dan masa tertentu, sehingga menafikan ilmu geografi ini sebagai alat bantu memahami sebuah teks akan mengalami kendala bahkan kesalahan.

Sekalipun Pendekatan geografi ini bukan satu-satunya alat bantu dalam memahami hadis Nabi Saw, namun setidaknya ilmu ini sangat membantu dalam memahami keutuhan suatu teks dan makna yang dikehendaki di dalamnya. Bahasan berikut setidaknya memberikan contoh-contoh hadis Nabi Saw yang sepatutnya melibatkan ilmu geografi dalam upaya memahaminya.

Kata kunci: *syarriq*, *gharribu*,

Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad Saw hidup di suatu tempat yaitu lahir di Mekah dan tinggal di dalamnya kemudian bermigrasi ke Madinah hingga wafat. Artinya kehidupan beliau tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Arab saat itu baik bahasa, budaya, kejadian-kejadian yang ada di tempat tersebut saat itu dan lainnya.

Hadis Nabi Saw merupakan rekaman para sahabat atas pernyataan Nabi Saw, laku beliau, sifat beliau dan hal-hal yang terkait lainnya. salah satu contoh, hadis tentang larangan Nabi Saw bagi umatnya saat buang hajat menghadap ke arah kiblat atau membelakanginya, melainkan anjuran untuk menghadap ke Timur atau ke Barat (HR al-Bukhari)¹. Secara tekstual hadis tersebut jika dibaca oleh masyarakat Indonesia akan ambigu dan membingungkan, mengingat kiblat bagi masyarakat Indonesia berada di arah Barat. Namun jika dipahami dengan pendekatan geografi, maka harus dikenali bahwa Nabi Saw mengucapkan hal itu saat beliau berada di Madinah (sebelah utara Makkah), maka hadis tersebut tidak ambigu, karena dilarang menghadap atau membelakangi kiblat saat buang hajat berarti larangan menghadap ke arah Selatan atau Utara sementara saran beliau menghadap ke Timur atau ke Barat.

Pemahaman hadis dengan pendekatan geografi² tidak hanya sebatas hal di atas, ada beberapa perdebatan ulama fiqh tentang jarak bolehnya melakukan qasar salat sebagai konsekuensi seorang

¹HR. al-Bukhari

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ الْغَائِطَ فَلَا يَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ وَلَا يُؤَلِّهَا ظَهْرَهُ ، شَرَّفُوا أَوْ عَرَّبُوا
Dari Abu Ayyub al-Anshari, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: jika seseorang diantara kalian buang hajat maka jangan menghadap kiblat atau membelakanginya, tapi menghadaplah ke Timur atau ke Barat

²Kata Geografi dari bahasa Yunani *ge* (bumi) dan *graphoo* (menulis), kemudian dikenal sebagai ilmu bumi, secara konseptual dimaknai Ilmu Pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala fisik dan kultural, segala aspek bumi seperti permukaan serta segala kehidupan makhluk di atas bumi. Geografi, peta: dimaknai peta yang menyuguhkan gambar suatu wilayah Negara, benua atau seluruh dunia dalam skala yang lebih kecil. Hassan Shadily, dkk., *Ensiklopedi Indonesia*, Ihtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, tth., h. 1114

musafir, seperti umumnya ulama yang berpendapat bahwa jarak yang diperbolehkan qasar adalah musafir yang melakukan perjalanan minimal tiga hari tiga malam³. Sementara dalam hadis ada riwayat yang menyebutkan 4 *burd* yaitu jarak antara Madinah dan Dzata Manshab⁴, sudah barang tentu untuk masyarakat Indonesia yang tidak mengenali ukuran *burd* akan kesulitan, namun saat dibantu jarak antara Madinah dengan Dzata Manshab akan diketahui jarak sebenarnya, dengan ketentuan memahami di mana kota Dzata Manshar berada?.

Masih banyak lagi sejumlah hadis Nabi Saw yang menyebutkan suatu kota, desa atau pemukiman bani tertentu dan lainnya, sehingga tuntutan pembaca hadis agar mampu memahami dengan baik hadis-hadis tersebut, salah satunya menggunakan piranti ilmu yang terkait, geografi misalnya guna memahami hadis Nabi Saw yang memiliki keterkaitan dengan suatu kewilayahan dan ruang lingkungannya.

Terlebih, beberapa tempat yang pernah disinggahi Nabi Saw atau disebut oleh beliau memiliki kekhasan atau karakteristik yang dapat memperjelas suatu informasi yang berasal dari Nabi Saw maupun sahabat beliau.

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Hadis apa saja yang dapat didekati ilmu geografi ini**
- 2. Bagaimana hadis-hadis tersebut dipahami**

Penelitian ini menitik beratkan kepada pemahaman hadis yang memiliki indikasi lokasi tertentu yang disebutkan di dalamnya, baik nama kota, desa, pemukiman bani tertentu, istilah khas yang dikenali masyarakat Arab saat itu di sekitar Jazirah Arab dan lainnya. Secara khusus pemahaman hadis yang dimaksud lebih dititik beratkan kepada pendekatan geografi dalam kerangka memahami hadis tersebut lebih spesifik dan factual (*waqi'i*).

Tujuan Penelitian dan Signifikansinya

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hadis apa saja yang dapat didekati ilmu geografi ini dan bagaimana hadis-hadis tersebut dipahami

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada umat bahwa hadis merupakan produk sejarah yang tidak dapat dipisahkan dari ruang dan waktu, artinya memahami

³HR. Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Dar. Al-Fikr, Beirut, 2008, jilid 2, h. 286-287

⁴HR. Malik

أن عبد الله بن عمر ركب إلى ذات النصب فقصر الصلاة في مسيره ذلك قال مالك وبين ذات النصب والمدينة أربعة برد
Abdullah bin Umar naik kendaraan menuju Dzata Manshab, beliauupun mengqasar salat dalam perjalanan tersebut, Malik berkata jarak antara Dzata Manshab dengan Madinah 4 *burd*

hadis yang lebih factual atau *waqi'i* dapat dipenuhi jika didukung pemahaman situasi ruang dan waktu yang ada saat informasi hadis direkam.

Dengan penelitian ini diharapkan para pembaca hadis Nabi Saw tersebut tidak akan mengabaikan ilmu lain (termasuk di dalamnya geografi) dalam memahaminya, karena suatu data sejarah –termasuk hadis di dalamnya- tidak dapat dikenali tanpa mengenali hal-hal yang melingkupinya, baik sumbernya, lokasinya, waktunya hingga situasi-situasi yang mempengaruhinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini memuat 3 point penting yaitu: Pertama, melakukan pelacakan hadis-hadis yang menyebut nama-nama lokasi dan hal yang terkait dengannya, untuk mendapatkannya sudah terbantu oleh kitab *Atlas al-Hadis* namun untuk mendukung akurasi sumber tetap dilakukan proses *takhrij bil alfadh* (penelusuran hadis berdasarkan kata kunci); kedua, menghimpun berbagai pemahaman yang ada (penjelasan para *syarih* hadis); dan Ketiga, menganalisa berbagai kemungkinan pemahaman hadis didasarkan kepada posisis geografisnya.

Sumber hadis tersebut akan dilacak pada kitab-kitab hadis seperti *shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan al-Turmudzi*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan al-Nasa'iy*, *Sunan Ibn Majah*, *Muwaththa' Malik*, *Musnad Ahmad*, *Sunan al-Darimi*, yang dikenal dengan *al-kutub al-tis'ah*. Adapun terkait pemahaman ulama dikutip dari kitab-kitab syarah hadis terkait.

Proses penelusuran ini semakin cepat dan akurat didukung kitab *mu'jam al-Mufahras* karya Wensinck disamping CD hadis *Mausu'ah al-Kutub al-Tis'ah*. Proses penelusuran dan penghimpunan hadis-hadis ini dikenal dalam ilmu hadis sebagai metode *takhrij al-hadits* yaitu metode penunjukan atau pengemukaan letak asal hadis kepada sumber asli, yaitu berbagai kitab yang di dalamnya dikemukakan hadis secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian untuk kepentingan penelitian biasanya dijelaskan pula kualitas hadis yang bersangkutan.⁵

Berdasarkan temuan data tersebut dilakukan pemetaan dan analisis dengan menggunakan frame geografi untuk memahaminya. Mengingat bahwa penelitian ini murni leteral, sehingga instrumen penelitian yang digunakan adalah bahan pustaka baik kitab-kitab hadis dan syarahnya juga buku-buku geografi khususnya yang terkait dengan penjelasan lokasi yang disebut-sebut dalam hadis Nabi Saw, dibantu program hadis untuk akses lebih mudah dan cepat serta sumber-sumber pustaka lainnya yang mendukung sempurnanya penelitian ini

⁵Mahmud al-Thahan, *Ushul al-Takhrij wa dirasat al-Asanid*, Maktabah al-Ma'arif, Riyadl, 1991, hlm. 10; Lebih lanjut dalam hlm. 35, al-Thahan mengemukakan lima metode *takhrij al-hadits*, antara lain:

1. *Takhrij* yang dilakukan atas dasar pengetahuan tentang sahabat yang meriwayatkan hadis
2. *Takhrij* yang dilakukan atas dasar pengetahuan tentang lafadz pertama (*mathla'*) dari sebuah matan hadis
3. *Takhrij* yang dilakukan atas dasar pengetahuan tentang satu lafadz atau beberapa lafadz yang ada dalam matan hadis
4. *Takhrij* yang dilakukan atas dasar pengetahuan tentang pokok bahasan atau tema yang diangkat dari hadis
5. *Takhrij* yang dilakukan atas dasar pengathuan tentang status atau kualisa hadis baik status dan kualitas sanad ataukah pada matan

Penelitian tentang pendekatan geografi dalam memahami hadis Nabi Saw menitik beratkan kepada pemahaman hadis Nabi Saw khususnya hadis-hadis yang memiliki keterkaitan dengan lokasi tertentu. Oleh karena itu teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teori pemahaman hadis Nabi Saw.

Tinjauan Kepustakaan

Penelitian tentang hadis didekati secara geografi ini bukan penelitian awal, melainkan sebuah upaya lanjut dari apa yang telah dilakukan Dr. Syauqi Abu Khalil yang telah menghimpun sejumlah tempat yang disebut-sebut dalam hadis Nabi Saw dengan judul buku *Atlas al-Hadis an-Nabawi min al-Kutub as-Sihhah as-Sittah*.⁶ Dalam buku ini, Dr. Syauqi telah memaparkan nama-nama kota tersebut ada di mana dengan spesifikasinya bahkan posisinya dalam peta telah digambarkan, hanya beliau belum menjelaskan lebih jauh manfaat masing-masing gambaran tersebut dalam memahami hadis Nabi Saw

Terkait dengan pemanfaatan geografi untuk memahami hadis Nabi juga telah disinggung Mustofa Ya'qub dalam diskusi-diskusi kelompok dosen ilmu Hadis, yang keseluruhannya menjadi pijakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut akan pendekatan geografi ini di dalam memahami hadis Nabi Saw.

Pembahasan tentang nama tempat dan lokasi yang disebut dalam hadis, sudah terbantu oleh buku Dr. Syauqi di atas, namun untuk mendukung sumber hadisnya (karena di dalam kitab ini tidak menyebutkan secara detail), maka dibantu *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Hadis* juga program Hadis Digital, sementara untuk memahami awal hadis tersebut menggunakan kitab syarah hadis yang terkait.

Hasil Penelitian

Terkait dengan Pendekatan geografi, Peneliti menyajikan definisi geografi, pendekatan geografi, hingga pendekatan geografi yang digunakan dalam penelitian ini sekaligus gambaran umum Alqur'an dan Hadis dalam mengungkap fenomena bumi.

Geografi yang dikenal kemudian dengan ilmu Bumi, secara konseptual dimaknai Ilmu Pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala fisik dan kultural, segala aspek bumi seperti permukaan serta segala kehidupan makhluk di atas bumi⁷. Berdasarkan definisi di atas, cakupan geografi sangat luas, meliputi tempat serta segala sesuatu yang ada di permukaan tempat tersebut yang tumbuh karena factor kewilayan tersebut.

⁶HR. Malik

أن عبد الله بن عمر ركب إلى ذات النصب فقصر الصلاة في مسيره ذلك قال مالك وبين ذات النصب والمدينة أربعة برد
Abdullah bin Umar naik kendaraan menuju Dzata Manshab, beliauapun mengqasar salat dalam perjalanan tersebut, Malik berkata jarak antara Dzata Manshab dengan Madinah 4 *burd*

⁷Hassan Shadily, dkk., *Ensiklopedi Indonesia*, Ihtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, tth., h. 1114

Berdasarkan definisi di atas dan beberapa definisi yang telah peneliti kutip dalam penelitian ini, maka geografi yang dipakai dalam penelitian ini adalah makna geografi yang cukup luas maknanya yaitu ilmu yang mempelajari kewilayahan sekaligus hal-hal yang disebabkan alam atau manusia pada wilayah tersebut yang menyebabkan kekhasan dari masing-masing wilayah.

Terkait dengan **Pendekatan Geografi**, dalam perbincangan ahli geografi, salah satunya simpulan Djunijanto dalam Blognya ia menjelaskan bahwa Geografi merupakan pengetahuan yang mempelajari fenomena geosfer dengan menggunakan pendekatan keruangan, kelingkungan, dan kompleks wilayah⁸.

Penelitian ini tidak melakukan pendekatan geografi kepada fenomena alam sebagaimana diteorikan ahli geografi di atas secara utuh, melainkan penggunaan geografi secara umum sebagai alat baca bagi sebuah teks yang lahir dari sosok Nabi Muhammad SAW yang hidup di wilayah tertentu pada era tertentu dengan situasi keilayahan yang ada pada masanya untuk dapat memahami lebih baik (komprehensifitas dan kompleksitas) suatu makna yang dikandung dari kehidupan beliau baik yang terekam dari ucapan Nabi SAW maupun tindakannya hingga sifat-sifat yang mengemuka darinya.

AlQuran merupakan panduan dasar umat Islam yang diturunkan oleh Allah Swt., Oleh karena itu, semua ajaran Islam harus merujuk kepadanya, setidaknya kandungan semua ajaran Islam ada dalam spirit Alqur'an. Penejelasan Alquran ada pada otoritas Nabi Muhammad Saw⁹, maka apa saja yang bersumber dari beliau baik ucapan, tindakan, ketetapan (*taqrir*)nya hingga karakteristik fisik dan psikis beliau merupakan bagian tak terpisahkan dari penjelasan beliau dalam kehidupan¹⁰.

Agus Purwanto melakukan pembacaan terhadap Alqur'an dan berkesimpulan bahwa kata bumi dan langit didalam Alquran disebut sebanyak 178 kali, kata bumi mendahului kata langit sebanyak 3 kali dan sisanya (175 kali) kata langit mendahului kata bumi. Dari keseluruhan kata bumi (*al-ardl*) tersebut ada 46 kali yang dihubungkan dengan kata *khalaqa* (penciptaan) dengan sekali

⁸ <http://djunijanto.wordpress.com/materi/pendekatan-geografi/> diupload tanggal 1 Juni 2014

⁹ Qs an-Nahl 16: 064

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (AlQuran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman

¹⁰ HR Ibn Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya

حَدَّثَنَا شَرِيكٌ ، عَنْ قَيْسِ بْنِ وَهَبٍ ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي سَوَاءَةَ ، قَالَ : قُلْتُ لِعَائِشَةَ : أَخْبِرِيْنِي عَنْ خُلُقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَتْ : أَوْ مَا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ ؟ وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقِ عَظِيمٍ سُوْرَةُ الْقَلَمِ آيَةٌ 4

Dari riwayat Syarik dari Qais bin Wahb dari seseorang dari Bani Sawa'ah ia berkata: aku bertanya kepada 'Aisyah, ceritakanlah kepadaku tentang akhlak Nabi SAW, maka 'Aisyahpun berkata: Pakah kamu tidak baca Alquran? Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Qs al-Qalam 68: 4)

Karenanya pula para ulama dalam mendefinisikan hadis Nabi Saw sebagai perkataan, tindakan, ketetapan (*taqrir*) dan sifat beliau. Lihat definisi yang sudah disederhanakan Mahmud at-Thahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadis*, Dar al-Fikr, Beirut, T.Th., h. 14

menyebut penciptaan yang mendahulukan kata bumi atas langit dan 45 kali mendahulukan kata langit atas bumi.¹¹

Dalam QS Ali Imran 3: 190 Allah menggambarkan bumi yang bulat dan berputar mengelilingi matahari mengalami proses pergantian siang dan malam disebabkan saat-saat bagian wajah bumi yang menatap matahari dan sisi lainnya membelakanginya sehingga timbul suasana siang pada bagian yang menatap matahari dan gelapnya malam karena membelakangi matahari.

Dalam Qs ar-Rahman 55: 33 Allah memberikan peluang bagi manusia juga jin untuk menjelajahi langit dan bumi sudah barang tentu dengan kekuatan (*sulthan*) mengandung makna kekuatan diri dan dilegitimasi (mendapatkan izin) baik dari Allah maupun dari Yang Maha Kuasa sendiri.

Dalam Qs al-Hijr 15: 19 Allah jelaskan bahwa bumi ini sedemikian rupa ditancapkan di atasnya gunung-gunung berikut segala hal yang ada atau ditumbuhkan di dalamnya secara terukur (berkeseimbangan) sehingga tampak indah dipandang mata sebagaimana dukungan ayat yang lain yaitu pada Qs Qaf 50: 7

Dalam Qs ar-Rahman 55: 10 Allah tegaskan bahwa bumi ini dihamparkan untuk kepentingan makhluk-Nya khususnya manusia agar dapat menjelajaji dan memanfaatkannya seoptimal mungkin untuk kepentingan hidupnya dan kemakmuran bumi yang dipijaknya.

Pada permukaan bumi Allah tanamkan gunung-gunung (dalam bahasa Alquran biasa disebut *autad* atau pasak/ tiang pancang), dalam Alquran disebut secara eksplisit sebanyak 39 kali dan secara implisit 10 kali, ada 22 kali penyebutan gunung dalam Alquran sebagai tiang pancang dan 15 kali sebagai daerah yang memiliki ketinggian pada permukaan. An-Najjar mengemukakan bahwa istilah gunung untuk menyebut dataran yang ada pada ketinggian lebih dari 610 m, di bawahnya disebut sebagai bukit (*hill*), sementara dibawah 305 m disebut sebagai sangat kecil atau *hieklcks*.¹²

AlQur'an juga mengemukakan fenomena patahan bumi atau celah-celah di permukaan hingga dasar samudera. celah-celah ini ditandai tumbuhnya aneka tanaman dari bumi ini sebagaimana digambarkan dalam Qs ath-Thariq 86: 11-12.

Alquran juga mengemukakan adanya permukaan terendah dari bumi ini yang disebut dalam Alquran sebagai *adnal Ardl* sebagaimana tertuang dalam Qs ar-Rum 30: 3 dijelaskan dalam beberapa kitab tafsir seperti ar-Razi, al-Qurthubi, Ibn Katsir didukung temuan ilmiah bahwa daerah terendah di permukaan bumi adalah sekitar laut mati di Palestina yaitu berada pada titik 382 km di bawah permukaan air laut¹³.

¹¹Agus Purwanto, D.Sc, *Ayat-ayat Semesta*, Mizan, Bandung, 2008, h. 268

¹²Zaghlul Raghil Muhammad an-Najjar, *Mu'jizat Alquran dan As-Sunnah tentang IPTEK*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, h. 122-123

¹³Yusuf al-Hajj Ahmad, *Seri Kemu'jizatan Alquran dan Sunnah, Kemu'jizatan Bumi dalam Alquran dan Sunnah*, Sajadah Press, Yogyakarta, 2008h. 42-49

Berdasarkan uraian di atas dapat diberikan kesimpulan bahwa Al-Qur'an menggambarkan fenomena bumi sebagai berikut:

1. Bumi merupakan ciptaan Allah
2. Bumi ini dilengkapi Allah dengan hiasan permukaan yang kokoh menjulang tinggi seperti gunung (bak tiang pancang) dan bagian terendah (dasar samudera)
3. Allah tumbuhkan melalui celah-celah bumi aneka tanaman
4. Sedemikian kompleks dan uniknya bumi ini sehingga tampak indah dipandang mata
5. Bumi ini diperjalankan Allah sehingga perputarannya mengelilingi matahari menjadikan adanya siang dan malam sekaligus terjadi proses pemerataan kehangatan dan dingin secara seimbang
6. Bumi ini diperuntukkan bagi makhluk-Nya
7. Ada kesan dengan bahasa Allah bahwa bumi ini dibentangkan adalah kemudahan untuk menjelajahnya dan mendapatkan karunia di dalamnya untuk kepentingan diri dan kemakmurannya
8. Namun demikian manusia termasuk jin tidak akan mampu menjelajahi bumi maupun langit apalagi menembusnya tanda adanya *sulthan* (kekuatan diri maupun legitimasi) baik dari penguasa bumi maupun Sang Penguasa (Allah SWT), adapula yang memaknainya dengan kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimunculkannya.

Terkait dengan gambaran bumi dan fenomena permukaan bumi dalam perspektif **hadis Nabi SAW** dapat dijelaskan sebagai berikut: Nabi SAW pernah menyebut *sab'u aradlin* (7 bumi)¹⁴, An-Najjar menjelaskan rahasia tujuh bumi yang disebutkan dalam hadis dengan uraian sebagai tujuh lapisan

¹⁴HR. ar-Rabi' bin Habi, *Musnad*:

عن جَابِرِ بْنِ زَيْدٍ ، أَنَّ رَجُلًا قَدِمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مِنْ أَهْوَالِهِ وَأَسْمُهُ ضِمَامٌ بْنُ نُعْلَبَةَ ، فَقَالَ لَهُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنِّي مِنْ أَهْوَالِكَ ، مِنْ بَنِي جُشَيْمٍ . وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَبْرَضًا فِيهِمْ ، فَقَالَ : سَأُفِيكَ وَمُسْتَدَّدٌ عَلَيْكَ فِي مَسْأَلَتِي ، فَلَا تَجِدْ عَلَيَّ . فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " سَلْ عَنْ حَاجَتِكَ . " فَقَالَ : " مَنْ خَلَقَكَ وَخَلَقَ مَنْ كَانَ قَبْلَكَ وَخَلَقَ مَنْ كَانَ بَعْدَكَ ؟ قَالَ : " اللَّهُ " . فَقَالَ : أَنْشُدْكَ بِهِ ، أَهْوَابِعُكَ ؟ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ : " نَعَمْ " . قَالَ : وَمَنْ خَلَقَ السَّبْعَ السَّمَوَاتِ وَسَبْعَ الْأَرْضِينَ ، وَمَنْ أَجْرَى بَيْنَهُمَا مِنَ الرَّزْقِ ؟ قَالَ : " اللَّهُ " . قَالَ : فَأَنْشُدْكَ بِهِ ، أَهْوَابِعُكَ ؟ قَالَ : " نَعَمْ " . قَالَ : أَخْبَرْتَنَا رُسُلَكَ وَوَجَدْنَا فِي كُتُبِكَ أَنْ نُصَلِّيَ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَمْسَ صَلَوَاتٍ ، فَأَنْشُدْكَ بِهِ ، أَهْوَابِعُكَ بِهِ ؟ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " نَعَمْ " . قَالَ : أَخْبَرْتَنَا رُسُلَكَ وَوَجَدْنَا فِي كُتُبِكَ أَنْ تَأْخُذَ الزَّكَاةَ مِنْ أَغْنِيَانَا وَتَضَعَهَا فِي فُقَرَائِنَا ، فَأَنْشُدْكَ بِهِ ، أَهْوَابِعُكَ ؟ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " اللَّهُمَّ نَعَمْ " . قَالَ : أَخْبَرْتَنَا رُسُلَكَ وَوَجَدْنَا فِي كُتُبِكَ أَنْ نُصُومَ فِي كُلِّ سَنَةٍ شَهْرَ رَمَضَانَ ، فَأَنْشُدْكَ بِهِ ، أَهْوَابِعُكَ بِهِ ؟ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " اللَّهُمَّ نَعَمْ " . قَالَ : أَخْبَرْتَنَا رُسُلَكَ وَوَجَدْنَا فِي كُتُبِكَ أَنْ نَحْجَّ بَيْتَ اللَّهِ إِنْ وَجَدْنَا زَادًا وَرَاحِلَةً ، فَأَنْشُدْكَ اللَّهُ ، أَهْوَابِعُكَ بِهِ ؟ قَالَ : " اللَّهُمَّ نَعَمْ " . قَالَ الرَّجُلُ : وَالْخَامِسَةَ لَا أَرَبَ لِي أَنْ أَسْأَلَكَ عَنْهَا ، يَعْنِي الْمَحَارِمَ ، يَقُولُ : لَوْ أَحَلَّلْتَهَا لَمْ تَقُمْ عَلَيْهَا الدُّنْيَا ، وَلَوْ لَمْ تَجْتَنِبْهَا لَمْ يَقُمْ عَلَيْهَا الدِّينُ . ثُمَّ قَالَ : إِنِّي رَاجِعٌ إِلَى قَوْمِي وَأَعْمَلُ بِهِمْ وَمَنْ يَبْعَنِي مِنْ قَوْمِي . فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا مَضَى : " إِنْ صَدَقَ الرَّجُلُ يَلِجَ الْجَنَّةَ " (مسند الربيع بن حبيب)

bumi¹⁵ (mulai dari inti dalam (inner core), Inti luar (outer core), selubung bawah (Mantle), selubung tengah, selubung Atas, kerak bawah (crust) dan kerak atas),

Terdapat Hadis *Mauquf* kutipan asy-Syaukani yang menyebutkan berkah dari bumi¹⁶, An-Najjar menjelaskan makna berkah itu dalam dunia sains, bahwa bumi mengandung 74% gas hydrogen, 24 % gas helium dan 2 % unsur lain. Dari tinjauan lapisannya pada bagian inti dalam memuat 90% besi, pada inti luar 90% kandungan besi cair.¹⁷ Artinya dalam pandangan saintifik, makna berkah dijabarkan sebagai kandungan bumi.

Nabi SAW pernah menyampaikan bahwa manusia diciptakan dari semua unsur bumi¹⁸. Dalam hadis inipun Nabi SAW mencoba menganalogkan warna kulit manusia yang beragam karena ragamnya warna tanah di muka bumi ini. Dan sejumlah hadis lainnya.

Terkait dengan hadis Nabi SAW yang memuat fenomena geografis, secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua jawaban atas rumusan masalah penelitian ini:

- 1) Berdasarkan pembacaan terhadap hadis-hadis Nabi SAW pada *kutub tis'ah* melalui beberapa kata kunci yang telah ditentukan, maka penelitian ini menghasilkan jawaban atas masalah yang pertama yaitu adanya beberapa hadis Nabi SAW yang menyebut nama-nama suatu daerah, perbukitan, sungai arah tertentu dan lainnya. Mengacu kepada hasil riset Syauiq Abu Khalil dan beberapa kata kunci yang terkait dengan fenomena permukaan bumi, maka dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok hadis:

a) Hadis-Hadis yang Menunjukkan Fenomena Permukaan Bumi terbentuk secara Alami seperti: Hadis tentang Gunung (*Uhud, Ahsyaban, al-Baida', Tsabir, Jabal ar-Rumah, al-Jabalan, Jumdan, al-Khandamah, ad-Dailam, Sina'/ athThur, Thunubi, 'Aqabah, 'air, dan al-Wabrah*); Hadis tentang Lembah (*Al-Azraq, Authas, Bathn Muhassir, Bathn Syarf, Bathn al-Masil, Bathn Nakhlah, Bathn Ya'ajaj, Tha'if, 'Uranah, al-'Aqiq, Qanah, al-Qura, Wajj*); Hadis tentang Bukit/ Dataran tinggi (*Buwanah, al-Jabiyah, al-Hajun, as-Sunh, Shirar, Shafa dan Marwa*); Hadis tentang Mata air dan Sungai (*Thi'hin, al-Abthah, Badar, Saihan, Jaihan, al-*

¹⁵Zaghlul Raghīb Muhammad an-Najjar, *Buku Pintar Sains dalam Hadis*, terj. Yudi Indrayadi Lc., Zaman, Jakarta, 2013, h. 67-69

¹⁶Asy-Syaukani, *al-Fawaid al-Majmu'ah*:

"أَكْرَمُوا الْخُبْرَ , فَإِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ لَهُ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ , وَأَخْرَجَ لَهُ بَرَكَاتٍ مِنَ الْأَرْضِ "

¹⁷Zaghlul Raghīb Muhammad an-Najjar, *Buku Pintar Ibid* h. 154-158

¹⁸At-Turmudzi, *as-Sunan*, 2879

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ ، وَابْنُ أَبِي عَدِيٍّ ، وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ، وَعَبْدُ الْوَهَّابِ ، قَالُوا : حَدَّثَنَا عَوْفُ بْنُ أَبِي جَمِيلَةَ الْأَعْرَابِيِّ ، عَنْ قَسَامَةَ بْنِ زُهَيْرٍ ، عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبِضَتِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ ، فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدْرِ الْأَرْضِ ، فَجَاءَ مِنْهُمْ الْأَحْمَرُ وَالْأَبْيَضُ وَالْأَسْوَدُ ، وَبَيِّنَ ذَلِكَ ، وَالسَّهْلُ وَالْحَزْنُ وَالْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ " ، قَالَ أَبُو عِيْسَى : هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ "

Furat, an-Nil, az-Zuththu, al-Muraisi', al-Mu'arras); Hadis tentang Laut (*Al-Akhdlar, Bahrain, dan Majma' al-Bahrain*); Hadis Tentang Gua (*Tsur dan Hira'*);

b) Hadis-Hadis yang Menunjukkan Fenomena Permukaan Bumi karena dibentuk Manusia, seperti: Hadis tentang Jalan atau Jalur (*Tsaniyyatul ulya wa sufla, Tsaniyyatul Murar, Tsaniyyatul Harsya/ Lafit, Tsaniyyatul Wada', as-Sahil*); Hadis tentang Sumur (*Aris, Jamal, Dzatus Salasil, ar-Rumah, Ma'unah*); Hadis tentang Perkampungan dari Kabilah tertentu (*Azad Syanu'ah, Bani Asad, Bani Isra'il, Asyja', al-Asy'ariyyun, Bani Umyyah, Bani Anmar, Bani Aus, Bani Bakr, Bani Bayadlah, Bani Taghlib, Bani Tamim, Bani Taymullah, Bani Tsa'labah, Bani Jadzimah, Bani Judzam, Jurhum, al-Hums, Bani Juhainah, Bani Hanifah, Bani Khats'am, Bani Khuza'ah, Daus, Bani ad-Dail, Bani az-Zarqa', Bani Zuraiq, Bani Zuhrah, Bani Zuhair, Bani Sa'idah, Bani Sulaim, Bani Sahl, ash-Shuffah, Bani adl-Dlabab atau Bani adl-Dlubaib, 'Amir bin Sha'sha'ah, Bani 'Abs, kelompok al-'Ajam, Bani 'Urainah, Bani 'Ukl, Bani Quraisy, Bani Quraidhah, Qainuqa', Bani Kilab, Bani Lihyan, Mudlij, an-Nadlir, Murad, Mudlar*); Hadis tentang Kota dan Negara (*al-Urdun, Falisthin, Adzarbaijan, Arminiyyah, al-A'maq, Ahlul Qarya, 'Aqabah, Iliya', Babil, al-Bahrah, Burkul Ghimad, al-Balqa', Bushra, Tabuk, at-Turk, Tan'im, Tihamah, Tsamud, Jarba', al-jurf, al-Jazirah al-'Arab, al-Jamajim, Jaisyan, al-Habasyah, al-Hijaz, Hudaibiyah, Hadlramaut, al-Hulaifah, Ahl Himsh, Dimasyq, ar-Rabadzah, ar-Raqqah, ar-Rauha', ar-Rum, Rumiyyah, ar-Ruwaisah, az-Zaura', Sijistan, Suhuliyah, Sargh, asy-Syam, Shan'a', Dlajanan, 'Iraq, 'Arafah, al-'Usyairah, 'Uman, 'Amawas, Ghaiqah, Faris, al-Fur', Qudaid, 'Usfan, Qazwin, al-Qusthanthiniyyah, Qinnasrin, Kuda', al-Kufah, Liyyah, al-Mada'in, al-Madinah, Makkah, Najd, Najran, an-Naqi', Hajar, Yalamlam*); Hadis tentang Bendungan dan Pelabuhan (*Waqim atau Harrat, asy-Syi'b*); Hadis tentang Parit (*al-Ukhdud/ Najran*); Hadis tentang Masjid (*masjid al-Aqsha, masjid al-Haram, masjid an-Nabawi*); Hadis tentang Padang Rumput, Pasar, Perkebunan dan Pemakaman (*asy-Syauth, 'Ukkadh, Baqi' al-Gharqad*).

c) Hadis-Hadis yang Menunjukkan Fenomena Keragaman karena Perbedaan Wilayah di Bumi, seperti: Hadis Arah Mata Angin (*al-wadi asy-syarqiyyah, bab syarqi wa bab gharbi, Ufuq syarqi wa gharbi, kaukab syarqi wa gharbi, as-Sama' syarqi wa gharbi*); Hadis Ukuran atau Jarak (*syibr, ba', dan dzira', farsakh, burud*); Hadis Ukuran nilai atau Volume (*dirham wa dinar', Nusy dan awqiyah', qirath', rithl, sha', wasaq' dan awaq, mud, qullah*); Hadis Tamsil atau Perumpamaan (permissalan orang bakhil dan yang suka bersedekah dengan perumpamaan orang yang mengenakan baju besi, ada pula perumpamaan tanaman yang thayyib dengan *utrujah*, permissalan hati yang berbolak-balik sebagaimana bulu yang ditiup angin di padang sahara, dan beberapa perumpamaan lainnya); Hadis Ungkapan yang Sarat akan Kewilayahan (safir itu bagian dari *adzab* atau siksaan, tidur pagi menghalangi rizki dan

lainnya); Hadis Komoditi Kewilayahan (*istijmar*, ber-*siwak*, buah kurma dan menggembala kambing).

- 2) Berdasarkan pembacaan terhadap hadis-hadis Nabi SAW yang telah terjawab pada rumusan masalah pertama di atas, maka jawaban atas masalah yang kedua yaitu Peneliti menilai ada dua model pemetaan atas hadis-hadis tersebut: **Pertama**, kelompok hadis yang tidak membutuhkan pendekatan geografis untuk memahaminya, cukup penjelasan di manakah tempat suatu wilayah itu disebutkan; **Kedua**, kelompok hadis yang membutuhkan pendekatan geografis untuk memahaminya.

a) Terkait dengan hadis-hadis yang tidak membutuhkan pendekatan geografi didalam memahaminya terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu **pertama**: Kelompok hadis yang menyebutkan nama suatu tempat yang telah jelas atau populer, dan **kedua**: Kelompok hadis yang menyebutkan suatu tempat hanya saja hadis itu sendiri telah menjelaskan di manakah tempat itu berada, serta **ketiga**: Kelompok hadis yang menyebutkan suatu tempat hanya saja ada penjelasan dari ulama lain seperti dalam kitab syarah hadis maupun *atlas hadis* karya Syaumi Abu Khalil.

b) Adapun Hadis-hadis yang membutuhkan pendekatan geografi di dalam memahaminya dapat dibagi ke dalam dua kelompok, antara lain: kelompok hadis yang mutlak membutuhkan pendekatan ini dan kelompok yang tidak mutlak menggunakan pendekatan ini.

Beikut ini beberapa contoh hadis khususnya point b) yaitu hadis yang membutuhkan pendekatan geografis di dalam memahaminya.

A. Kelompok hadis yang mutlak membutuhkan pendekatan ini adalah hadis yang terkait dengan buang hajat hendaknya tidak menghadap kiblat sebagaimana tertuang pada HR. al-Bukhari

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ الْغَائِطَ فَلَا يَسْتَقْبِلِ الْوَيْلَةَ وَلَا يُولِّهَا ظَهْرَهُ ، شَرَّفُوا أَوْ غَرَّبُوا

Dari Abu Ayyub al-Anshari, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: jika seseorang diantara kalian buang hajat maka jangan menghadap kiblat atau membelakanginya, tapi menghadaplah ke Timur atau ke Barat

Pada Hadis di atas, jika dibaca umat muslim yang ada di wilayah Timur kiblat seperti Indonesia, maka akan mengalami kesulitan karena di satu sisi larangan menghadap ke arah kiblat atau membelakanginya, namun di sisi lain perintah menghadap ke Timur atau Ke Barat.

Namun jika didekati dengan pendekatan geografi di mana Rasulullah saat itu menyatakan hal ini (yaitu di Madinah atau sebelah Utara Kiblat), maka hadis tersebut menjadi jelas dan dapat dipahami tanpa adanya kebingungan, sebab larangan menghadap kiblat atau membelakanginya adalah ke arah Selatan atau ke Utara, sementara solusinya adalah menghadap Timur atau Barat.

Hadis yang lain adalah HR al-Bukhari 1317

أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ أَوْاقٍ صَدَقَةٌ وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ دَوْدٍ صَدَقَةٌ وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ

bahwa Abu Sa'id radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam telah bersabda: "Tidak ada zakat harta dibawah lima awaq, tidak ada zakat pada unta dibawah lima ekor dan tidak ada zakat pada hasil tanaman dibawah lima wasaq

Pada hadis di atas, ada batasan dikeluarkannya zakat dengan ukuran yang dikenal di jazirah Arab yaitu *Awaq*, *wasaq* dan lainnya, sementara tanpa mengenali ukuran ini sebagai bagian dari ukuran yang khas di masyarakat Arab maka menjadikan kesulitan bagi pembaca di Indonesia untuk menerapkan ketentuan hukum zakat di atas.

Demikian pula dengan ukuran lainnya seperti: *Qullah* (kulah pada standar air yang tidak mengandung najis), *farsakh*, *burd* untuk batas jarak mengqasar salat, *Nasy* dalam konteks pemberian mahar atau maskawin, juga *sha'*, *mud* dan lainnya.

Berdasarkan hasil riset dijumpai ukuran-ukuran di atas antara lain: *al-awqiyah* atau *al-awaq* merupakan nilai atau harga yang populer di Jazirah Arab, ulama sepakat bahwa satu *awqiyah* setara dengan 40 Dirham (uang perak zaman itu), karena perak terletak pada bobot juga pada akhirnya disetarakan 125 gram perak menurut Hanafiyah, sementara menurut Jumhur setara dengan 119 gram¹⁹.

Ukuran lainnya adalah *wasaq* yang setara dengan 60 *sha'* berdasarkan ukuran masyarakat Hijaz. Hanafiyah menyetarakan dengan satu *wasaq* dengan 195 gram, sementara Jumhur menyetarakannya dengan 122,4 gram.²⁰ Kemudian ada *qullah* yang setara dengan 250 Ritr Iraq, Hanafiyah menyetarakan satu *qullah* dengan 101, 5 kg sementara Jumhur menyetarakannya hanya dengan 95, 6 kg.²¹, juga *farsakh* secara bahasa berarti segala sesuatu yang terus menerus dan bayak tanpa putus, Farsakh ini merupakan ukuran yang telah populer di Persi dan telah diserap ke dalam Arab, yang mana Jumhur menyetarakannya dengan 3 mil, menurut Hanafiyah dan Malikiyah setara dengan 5565 m sementara menurut Syafi'iyah dan Hanabilah menyetarakannya dengan 11130 m.²²

Ukuran lainnya adalah *burud* atau *al-Barid* merupakan kalimat Persi, semula untuk menyebut *bighal* (keledai), Nabi menyebut orang yang mengendarainya *barid*. Ulama sepeakat bahwa satu *barid* setara dengan 4 farsakh, menurut Hanafiyah dan Malikiyah setara dengan 22260m, sementara Syafi'iyah dan Hanabilah menyetarakannya dengan 44520m.²³ Kemudian ada *nasy* atau *nusy* merupakan pengucapan Arab atas kalimat *nushf* (separuh) dari segala sesuatu, seperti al-Jauhari menyebutkan dalam *ash-shihhah nusy* itu 20 dirham dan itu separuh *awqiyah*, sementara mereka menyebut 40 dirham sama dengan satu *awqiyah*. Ulama Jumhur menyetarakan satu *nasy* dengan 59,5

¹⁹Ali Jum'ah, *al-Makayil wa al-Mawazin asy-Syar'iyah*, Masnyurat 'Ala' Sarhan, Dar ar-Risalah, Kairo, 2002 M, h. 15-16

²⁰*Ibid.*, h. 28

²¹*Ibid.*, h. 31

²²*Ibid.*, h. 36

²³*Ibid.*, h. 36-37

gram, sementara Hanafiyyah menyetarakannya dengan 62,5 gram.²⁴ Juga ada sha' yang merupakan takaran penduduk Madinah yaitu mencapai 4 mud, Jumhur menyetarakannya dengan 2,04 kg, sementara Hanafiyah menyetarakannya dengan 3,25 kg.²⁵

Selain itu juga ada *mud* yang merupakan takaran bentangan dua telapak tangan penuh bukan digenggamkan, Hanafiyah menyamakan dengan 2 ritl Irak atau 812,5 gram, menurut Jumhur setara dengan 1 1/3 ritl Iraq atau 510 gram.²⁶ Serta sejumlah takaran timbangan maupun jarak yang populer di Arab saat itu merupakan bagian tak terpisahkan dari fenomena kewilayahan yang membentuk ukuran-ukuran khas di atas, sehingga tanpa mengenalinya dengan baik maka akan sulit memahami hadis yang memuat ukuran-ukuran tersebut dan dapat berakibat kepada salah takaran, timbangan ataupun jarak yang dikehendaki.

B. Kelompok hadis yang tidak mutlak menuntut penggunaan pendekatan ini.

Hadis-hadis yang membutuhkan pendekatan geografi namun tidak mutlak, melainkan lebih tepat jika menggunakannya, antara lain hadis tentang ukuran yang biasa digunakan masyarakat Arab tetapi di wilayah lain juga masih dapat digunakan seperti *syibr*, *dzira'* dan *ba'* pada hadis berikut:

HR al-Bukhari 6856

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَكَّرَنِي فَإِنْ دَكَّرَنِي فِي نَفْسِهِ دَكَّرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ دَكَّرَنِي فِي مَلَأِ دَكَّرْتُهُ فِي مَلَأِ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشَيْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي بِمَشِيٍّ أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً

dari Abu Hurairah radliyallahu'anhu berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku berada dalam prasangka hamba-Ku, dan Aku selalu bersamanya jika ia mengingat-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku mengingatkannya dalam diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku dalam perkumpulan, maka Aku mengingatkannya dalam perkumpulan yang lebih baik daripada mereka, jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekatkan diri kepadanya sehasta, dan jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, Aku mendekatkan diri kepadanya sedepa, jika ia mendatangi-Ku dalam keadaan berjalan, maka Aku mendatangnya dalam keadaan berlari

Contoh hadis lainnya adalah:

HR al-Bukhari 4632

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْأَثْرَجَةِ طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ وَالَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالثَّمَرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا

dari Abu Musa Al Asy'ari dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Perumpamaan orang yang membaca Al Qur'an adalah seperti buah Utrujjah, rasanya lezat dan baunya juga sedap. Sedang orang yang tidak membaca Al Qur'an adalah seperti buah kurma, rasanya manis, namun baunya tidak ada. Adapun orang Fajir yang membaca Al Qur'an adalah seperti buah Raihanah, baunya harum, namun rasanya pahit. Dan perumpamaan orang Fajir yang tidak membaca Al Qur'an adalah seperti buah Hanzhalah, rasanya pahit dan baunya juga tidak sedap

²⁴*Ibid.*, h. 16

²⁵*Ibid.*, h. 25

²⁶*Ibid.*, h. 24-25

Perumpamaan yang dipakai Nabi SAW menggunakan jenis tanaman yang dikenali masyarakat Arab saat itu, namun karena beliau menjelaskan substansinya, maka perumpamaan itupun dapat digantikan oleh jenis tanaman dengan substansi yang sama di Negara lain agar pesan di dalamnya juga mengenai sasaran, sebab apa itu Utrujah dan apakah Handzalah bagi masyarakat di luar Arab khususnya era Nabi Saw sangat sulit digambarkan.

Hadis tentang traveling merupakan siksaan sebagaimana hadis berikut ini HR al-Bukhari 1677

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَتَوَمُّهُ فَإِذَا قَضَى نَهْمَتَهُ فَلْيَعْجَلْ إِلَى أَهْلِهِ

dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Bepergian (safir) itu adalah sebagian dari siksaan, yang menghalangi seseorang dari kalian dari makan, minum dan tidurnya. Maka apabila dia telah selesai dari urusannya hendaklah dia segera kembali kepada keluarganya

Hadis di atas memuat ungkapan yang relevan dengan kondisi alam di Arab saat Nabi SAW hidup terutama kebiasaan masyarakat Arab yang melakukan perjalanan atau musafir, setidaknya ungkapan pada hadis ini tepat, namun jika dibaca oleh mereka yang hidup di peradaban modern khususnya traveling di kota-kota besar menggunakan pesawat dan lainnya, maka gambaran siksaan pada hadis ini tidak nampak, oleh sebab itu menggunakan pendekatan geografi memudahkan seseorang memahami hadis ini tanpa harus generalisasi kepada semua jenis safar.

HR Ahmad 499

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصُّبْحَةُ تَمْنَعُ الرَّزْقَ

dari Utsman Bin Affan dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidur pagi dapat menolak rizqi.

Pada hadis di atas, dapat dipahami secara tekstualis bahwa siapapun dan dimanapun berada, ketika tidur pagi akan menghalangi rizkinya. Sekalipun hadis ini baik untuk diterapkan, namun pada saat yang sama ada beberapa orang yang merasa risau karena mereka yang mengais rizi melalui kerja malam atau sip malam sehingga pagi harinya ia harus tidur pengganti kerja malam.

Problema ini dapat dipahami melalui pendekatan geografi bahwa zaman Nabi SAW, masyarakat bekerja di siang hari dan tidur malam hari dengan situasi gelap malam hari dan cahaya terang baru mulai pagi hari, artinya malam untuk istirahat dan siang untuk mencari karunia (*ma'isyah*).

Hal ini sebagaimana isyarat Al-Qur'an Qs al-Furqan 25: 47 (*huwal ladzi ja'ala lakumul laila libasa wan nauma subata waja'alan nahara nusyura*): Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bertebaran (bangun untuk berusaha). Jadi pantaslah jika orang tidur di pagi hari maka rizkinya ia tutup sendiri dengan kemalasan tidak berarti semua orang yang tidur di pagi hari karena menggantikan kerja keras di malam hari juga tertutup pintu rizkinya.

HR al-Bukhari 156

ان أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ تَوَضَّأَ فَلْيَسْتَنْثِرْ وَمَنْ اسْتَجْمَرَ فَلْيُوتِرْ

bahwa Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "Barangsiapa berwudlu hendaklah mengeluarkan (air dari hidung), dan barangsiapa beristinja' dengan batu hendaklah dengan bilangan ganjil

Kata *istajmara* atau beristinja' dengan batu, merupakan salah satu cara yang digunakan di era Nabi SAW di Mekah terutama, hal ini jika dipahami secara tekstual tanpa mempertimbangkan aspek geografi, maka sesuai ketentuan hadis ini setidaknya afdalnya beristinja adalah menggunakan batu bila dibandingkan dengan benda lain (selain air), seperti tisu kering, tisu basah ataupun kain.

Namun jika mau mempertimbangkan pendekatan geografis mungkin akan memberikan ruang ijthidat baru bagi daerah yang tidak mengalami masalah dengan air atau ada masalah dengan air juga masalah dengan batu seperti daerah tanah tandus yang hanya memiliki tanah atau di kehidupan modern dimana hotel-hotel berbintang hanya menyiapkan tisu atau di pesawat terbang yang tidak memungkinkan menghadirkan batu atau air di dalamnya.

Setidaknya dengan pendekatan ini, pembaca hadis dapat membayangkan situasinya saat Nabi hidup tersebut dan implementasinya dalam kehidupan saat ini dengan tanpa mengabaikan substansi istinja' yaitu membersihkan dan menyucikan badan dari hadats kecil berupa buang air dan buang air besar (bab).

HR Abu Dawud 48

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَاكُ فَيُعْطِينِي السَّوَاكَ لِأَغْسِلُهُ فَأَبْدَأُ بِهِ فَأَسْتَاكُ ثُمَّ أَغْسِلُهُ وَأَدْفَعُهُ إِلَيْهِ

dari Aisyah, dia berkata; "Nabiyullah shallallahu 'alaihi wasallam bersiwak, lalu beliau memberikannya kepadaku untuk aku cuci, maka aku pergunakan dahulu untuk bersiwak, kemudian aku cuci dan aku kembalikan lagi kepadanya

Pada hadis di atas, secara tekstual amalan Nabi SAW adalah bersiwak atau menggosok gigi dengan siwak salah satu jenis kayu yang lembut untuk digunakan sebagai alat menggosok gigi saat itu. Berdasarkan pendekatan tekstual pula banyak yang menilai afdalnya menggosok gigi dengan alat yang namanya siwak ini, sementara penggunaan alat lainnya tidak termasuk sunnah.

Tidak demikian jika pendekatan geografi dipakai dalam memahami hadis ini, substansi bersiwak adalah menggosokgigi, saat itu Nabi mencontohkan dengan sarana yang mudah di dapat dan memiliki tingkat keamanan dan kenyamanan bagi gigi yang digosok, dan seiring perkembangan teknologi telah diciptakan alat berupa sikat gigi bahkan diberikan pasta untuk melindungi gigi berikut menyegarkan aroma mulut, maka hal ini lebih baik.

Selain itu, penggunaan kayu siwak yang terbatas produksinya di daerah tertentu dan akan habis suatu saat, maka pengamalan sunnah Nabi menggosok gigi di setiap hendak melakukan wudu untuk shalat terus dapat dilakukan ummat di manapun dan kapanpun mereka berada.

HR Abu Dawud 1998

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نِعْمَ سَحُورُ الْمُؤْمِنِ التَّمْرُ

dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sebaik-baik (makanan) sahur bagi seorang mukmin adalah kurma.

Pada hadis ini secara tekstual dipahami bahwa kurma merupakan makanan paling baik khususnya pada saat sahur bagi setiap umat yang beriman (mukmin). Pendekatan tekstual akan melahirkan pemahaman bahwa seorang mukmin yang menghendaki keutamaan sahur harus mengkonsumsi kurma.

Tidak demikian halnya jika hadis di atas didekati secara geografi, bahwa kurma merupakan makanan khas yang terbaik bagi penduduk Madinah dan Arab pada umumnya, sementara secara geografis, tidak semua Negara potensial bercocok tanam kurma.

Dalam beragama Allah tidak membebani umat sesuatu yang sulit, kapan dan dimanapun dengan produk yang dimilikinya, manusia berpeluang sama untuk mendapatkan keutamaan. Oleh sebab itu hadis di atas dapat dipahami sebagai anjuran Nabi SAW terhadap umatnya yang beriman saat makan sahur hendaknya mengkonsumsi makanan yang terbaik (*thayyiban*) yang dapat mereka upayakan di sekitarnya.

Hal ini dapat dipahami melalui hadis berikut yang memberikan keterangan penguat bahwa bukan semata mata kurma sebagai makanan terbaik bagi seluruh umat di dunia, namun setidaknya kurma merupakan makanan yang terbaik dan populer di era Nabi SAW di tempat beliau hidup.

Perhatikan Hadis at-Turمودzi 2962 berikut:

عَنْ قَتَادَةَ بْنِ النُّعْمَانِ قَالَ كَانَ أَهْلُ بَيْتٍ مِمَّا يُقَالُ لَهُمْ بَنُو أَبِي بَرْقٍ بِشَرِّ وَبُسَيْرٍ وَمُبَشَّرٍ وَكَانَ بَشِيرٌ رَجُلًا مُنَافِقًا يَقُولُ الشُّعْرَ يَهْجُو بِهِ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَنْحَلُهُ بَعْضَ الْعَرَبِ ثُمَّ يَقُولُ قَالَ فُلَانٌ كَذَا وَكَذَا قَالَ فُلَانٌ كَذَا وَكَذَا فَأَذَا سَمِعَ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ الشُّعْرَ قَالُوا وَاللَّهِ مَا يَقُولُ هَذَا الشُّعْرَ إِلَّا هَذَا الْخَبِيثُ أَوْ كَمَا قَالَ الرَّجُلُ وَقَالُوا ابْنُ أَبِي بَرْقٍ قَالَهَا قَالَ وَكَانُوا أَهْلَ بَيْتٍ حَاجَةً وَفَاقَةً فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَالْإِسْلَامِ وَكَانَ النَّاسُ إِنَّمَا طَعَمُوهُمْ بِالْمَدِينَةِ التَّمْرُ وَالشَّعِيرُ وَكَانَ الرَّجُلُ إِذَا كَانَ لَهُ نِسَارٌ فَقَدِمَتْ ضَافِطَةٌ مِنَ الشَّامِ مِنَ الدَّرْمَكِ ابْتِغَاءَ الرَّجُلِ مِنْهَا فَخَصَّ بِهَا نَفْسَهُ وَأَمَّا الْعِيَالُ فَإِنَّمَا طَعَمُوهُمْ التَّمْرَ وَالشَّعِيرَ

....

dari Qatadah bin An Nu'man ia berkata; "Keluarga kami disebut Bani Ubairik, Bisyr, Busyair dan Mubasysyir. Busyair adalah seorang munafik, ia selalu bersyair untuk menghina para Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam supaya sebagian orang Arab menasabkannya. Ia berkata; Si fulan berkata ini dan itu, si fulan berkata ini dan itu. Bila para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendengar syair itu, mereka berkata; "Demi Allah, tidak ada yang mengucapkan syair ini kecuali si keji itu." -atau seperti yang dikatakan orang itu- Mereka berkata; "Ibnu Al Ubairiq-lah yang mengatakannya." Qatadah berkata; "Mereka (keluarga Ubairiq) adalah keluarga miskin di masa jahiliyah dan Islam, sementara makanan orang-orang di Madinah hanya kurma dan gandum. Apabila orang itu memiliki keluluasaan rizki, dan ada unta bermuatan permadani datang dari Syam, ia akan membelinya tapi untuk dirinya sendiri, sementara keluarga yang menjadi tanggungannya hanya makan kurma dan gandum. ...

Contoh hadis lainnya adalah

HR al-Bukhari 3497

قَدِمَ عَلَيْنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ وَأَخَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ وَكَانَ كَثِيرَ الْمَالِ فَقَالَ سَعْدٌ قَدْ عَلِمْتُ الْأَنْصَارُ أَنِّي مِنْ أَكْثَرِهَا مَا لَا سَاقِسِمَ مَالِي بَيْنِي وَبَيْنَكَ شَطْرَيْنِ وَلِي امْرَأَتَانِ فَاَنْظُرْ أَعْجَبَهُمَا إِلَيْكَ فَأَطْلَقَهَا حَتَّى إِذَا حَلَّتْ تَزَوَّجْتَهَا فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ فَلَمْ يَرْجِعْ يَوْمَئِذٍ حَتَّى أَفْضَلَ شَيْئًا مِنْ سَمْنٍ وَأَقِطٍ فَلَمْ يَلْبِثْ إِلَّا يَسِيرًا حَتَّى جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ وَضُرٌّ مِنْ صُفْرَةٍ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهَيْمٌ قَالَ تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ مَا سَعْتِ إِلَيْهَا قَالَ وَزَنْ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ فَقَالَ أَوْلِمَ وَلَوْ بِشَاةٍ

dari Anas radliallahu 'anhu bahwa dia berkata; "Abdur Rahman tiba kepada kami lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mempersaudarakan dia dengan Sa'ad bin ar-Rabi'. Sa'ad adalah orang yang banyak hartanya. Sa'ad berkata; "Orang-orang Anshar sudah mengetahui semua bahwa aku adalah orang Anshar yang paling banyak hartanya. Maka kubagi hartaku untukku dan kamu menjadi dua bagian, dan aku memiliki dua orang istri. Maka lihatlah mana diantara keduanya yang menarik hatimu nanti aku akan ceraikan, dan apabila telah halal silakan kamu menikahinya". 'Abdur Rahman berkata; "Baik, semoga Allah memberkahimu pada keluargamu." Sejak hari itu dia tidak kembali melainkan dengan membawa sesuatu yang paling baik dari minyak samin dan keju. Dan dia tidak tinggal (di rumah) kecuali sebentar lalu datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan mengenakan baju dan wewangian. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadanya: "Bagaimana keadaanmu?". 'Abdur Rahman menjawab; "Aku sudah menikah dengan seorang wanita Anshar". Beliau bertanya lagi: "Berapa jumlah mahar yang kamu berikan padanya?". 'Abdur Rahman menjawab; "Perhiasan seberat biji emas atau sebiji emas". Lalu beliau bersabda: "Adakanlah walimah (resepsi) sekalipun hanya dengan seekor kambing

Hadis ini secara tekstual memberikan tuntunan untuk melakukan walimah pernikahan sekalipun hanya dengan seekor kambing. Mungkin di tengah masyarakat yang wilayahnya tidak mengalami persoalan dengan komoditi kambing, tidak mengalami masalah untuk melaksanakan, namun pada wilayah yang langka taua tidak ada sama sekali, bukan berarti tidak mampu melakukan anjuran walimah.

Esensi walimah ada pada tasyakur, sementara bentuknya pesta makanan lebih khusus makan daging kambing merupakan fenomena kewilayahan dengan aspek-aspek yang mendukungnya (banyak dan mudah di dapat).

Terkait hadis di atas, maka jika didekati secara geografis maka sebutan kambing bukan sesuatu yang mutlak melainkan gambaran komoditi wilayah Nabi SAW saat itu dan mudah di dapatkan sehingga bagi mereka yang tidak mampu pun sanggup melakukan hal itu sehingga ada ungkapan *walau* (sekalipun atau setidaknya).

Kesimpulan dari beberapa uraian di atas, pendekatan geografi terhadap hadis-hadis yang menampakkan fenomena geografisnya dengan menyebut nama tempat, unsur-unsur lokalitas yang khas pada wilayah tersebut ada yang mutlak digunakan (artinya bias salah jika tidak didekati dengan pendekatan ini).

Namun adapula hadis-hadis tersebut yang perlu didekati dengan pendekatan geografi sifatnya untuk melengkapi pemahaman sehingga hadis-hadis tersebut lebih membumi dan fungsional.

Pada akhirnya, semua analisis ini hanya sebuah kegelisahan intelektual dengan harapan dapat dijadikan bahan pertimbangan para pembaca untuk mengkritisi kembali atau mengembangkan lebih jauh apa yang sudah dimulai ini dalam rangka membumikan nilai-nilai sunnah Nabi SAW dalam kehidupan umat Islam di manapun dan kapanpun bearada, mengingat apa yang diajarkan Nabi SAW saat itu pasti ada nilai-nilai universal, tapi dimungkinkan ada nilai nilai yang membatasinya yaitu local dan temporal.

Daftar Pustaka

- Abu ath-Thayyib, Muhammad Syams al-Haqq al-‘Adhim Abadi, *‘aun al-Ma’bud*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 1415 H
- Abu Bakr, ‘Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah al-Kufi, *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, Maktabah al-Rusyd, Riyadl, 1409 H
- Abu Hafsh, ‘Umar bin Ahmad bin ‘Utsman bin Syahin, *Nasikh al-Hadits wa mansukhuhu*, Maktabah al-Manar, Zarqa’, 1988
- Abu Khalil, Syauqi, *Atlas al-Hadis an-Nabawi min al-Kutub as-Sihhah as-Sittah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1423 H, 2003 M.
- , *Atlas as-Sirah an-Nabawiyah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1427 H, 2006 M.
- , *Atlas Duwal al-‘Alam al-Islami Jughrafi, Tarikhi Iqtishadi*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1429 H, 2008 M.
- , *Atlas Hadits Uraian lengkap Seputar Nama, Tempat, dan Kaum yang Disabdakan Rasulullah SAW*, Terj. Muhammad Sani dan Dedy Januarsyah, Almahira, Jakarta, 2007
- Abu Muhammad, ‘Abd bin Humaid bin Nashr, *Musnad ‘Abd bin Humaid*, Maktabah as-Sunnah, Kaero, 1988
- Ahmad, Yusuf al-Hajj, *Seri Kemu’jizatan Alquran dan Sunnah, Kemu’jizatan Bumi dalam Alquran dan Sunnah*, Sajadah Press, Yogyakarta, 2008
- Al-‘Asqalani, Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Au al-Fadll, *Fath al-Bari*, Dar al-Ma’rifah, Beirut, 1379 H
- Al-Bazzar, Abu Bakar Ahmad bin ‘Amr bin ‘Abd al-Khaliq, *Musnad al-Bazzar*, Muassasah ‘ulum Alquran, Beirut, 1409 H.
- Al-Bukhari Muhammad bin Isma’il Abu ‘Abdillah, *Shahih al-Bukhari*, Dar ibn Katsir al-Yamamah, Beirut, 1987
- Ad-Darimi, ‘Abdullah bin ‘Abd al-Rahman Abu muhammad, *Sunan al-Darimi*, Dar al-Kitab al-‘Arabi, Beirut, 1407 H
- Ad-Daruquthni ‘Ali bin ‘Umar Abu al-Hasan, *Sunan al-Daruquthni*, Dar al-Ma’rifah, Beirut, 1966

- Ibn Rahuwaih, Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad, *Musnad Ishaq bin Rahuwaih*, Maktabah al-Iman, Madinah, 1991
- Ismail, Syuhudi, *hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994
- Jum'ah, Ali, *al-Makayil wa al-Mawazin asy-Syar'iyyah*, Masnyurat 'Ala' Sarhan, Dar ar-Risalah, Kairo, 2002M
- Al-Mubarakfuri, Muhammad 'Abd al-Rahman bin 'Abd al-Rahim Abu al-'Ala, *Tuhfah al-Shhwadzi*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, tth.
- An-Najjar, Zaghlul Raghil Muhammad, *Buku Pintar Sains dalam Hadis*, terj. Yudi Indrayadi Lc., Zaman, Jakarta, 2013
- An-Nasa'iy, Ahmad bin Syu'aib Abu 'Abd al-Rahman, *al-Sunan al-Kubra*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1991-----, *Sunan al-Nasa'iy (al-Mujtaba)*, Maktabah al-Mathbu'ah al-Islamiyyah, Halb, 1986
- An-Nawawi, Abu Zakariyya, Yahya bin Syaraf, *Syarh al-Nawawi 'ala Shahih Muslim*, Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, Beirut, 1392 H
- An-Nisaburi, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairy, *Shahih Muslim*, Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, Beirut, tth.
- An-Nisaburi, Muhammad bin 'Abdillah Abu 'Abdillah al-Hakim, *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1990
- Purwanto, Agus, D.Sc, *Ayat-ayat Semesta*, Mizan, Bandung, 2008
- Qardhawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad al-Baqir, Karisma, Bandung, 1993
- Ash-Shan'ani, Abu Bakr 'Abd al-Razzaq bin Hammam, *Mushannaf 'Abd al-Razzaq*, al-Maktab al-Islami, Beirut, 1403 H
- Shadily, Hassan, dkk., *Ensiklopedi Indonesia*, Ihtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, tth
- As-Sijistani, Sulaiman bin al-Asy'ats Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Dar al-Fikr, Beirut, tth.
- As-Suyuthi, 'Abd al-Rahman bin Abi Bakar Abu al-Fadl *Syarh Sunan Ibn Majah*, Qadimi Kutub Khanah, Karatis, tth.
- Asy-Syaibani, Ahmad bin Hanbal Abu 'Abdillah, *Musnad Ahmad*, Muassasah Qurthubah, Mesir, tth.
- At-Tamimi, Ahmad bin 'Ali bin al-Mutsanna Abu Ya'la al-Mushili, *Musnad Abi Ya'la*, Dar al-Ma'mun li al-Turats, Damasykus, 1984
- Ath-Thabarani, Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad, *al-Mu'jam al-Awsath*, Dar al-Haramain, Kaero, 1415 H
- , *al-Mu'jam al-Kabir*, Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, Mosul, 1983
- Ath-Thahan, Mahmud, *Ushul al-Takhrij wa dirasat al-Asanid*, Maktabah al-Ma'arif, Riyadl, 1991
- , *Taisir Mushthalah al-Hadits*, al-Haramain, Surabaya, tth.

At-Turmudzi, Muhammad bin 'Isa Abu 'Isa, *Sunan al-Turmudzi*, Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, Beirut, tth.

Az-Zuhaili, Wahbah, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Dar. Al-Fikr, Beirut, 2008

[http://djunjanto.wordpress.com/materi/pendekatan-geogra fi/](http://djunjanto.wordpress.com/materi/pendekatan-geografi/) diuplod tanggal 1 Juni 2014

[http://id.wikipedia.org/wiki/Geografi# Pendekatan Geografi](http://id.wikipedia.org/wiki/Geografi# Pendekatan_Geografi) diupload 1 juni 2014

<http://id.wikipedia.org/wiki/Portal:Geografi> diupload 1 Juli 2014